

RELEVANSI PEMIKIRAN GUS DUR TENTANG PENDIDIKAN PERDAMAIAN (*PEACE EDUCATION*) DENGAN KURIKULUM MERDEKA DI INDONESIA

Nurul Hidayati

IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
Email: nurulhidayatin@iaitabah.ac.id

Laila Badriyah

Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia
Email: lailabadriyah8407@gmail.com

Wiwin Luqna Hunaida

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email: wiwinluqnahunaida@uinsa.ac.id

Nur Fitriatin

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email: nurfitriatin@uinsa.ac.id

Errina Usman

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Islam Mojokerto, Indonesia
errinausman@gmail.com

***Koresponden:** nurulhidayatin@iaitabah.ac.id

Abstract

KH Abdur Rahman Wahid (Gus Dur) is an educational figure as well as a comtemporar cleric who gave birth to sharp thoughts about education, among them Peace Education. In the midst of Indonesia's recovery from the pandemic with the rampant persecution, riots and juvenile delinquency, there is a new innovation in the world of education, namely the Merdeka Curriculum. The presence of the Merdeka Curriculum gives students the freedom to develop abilities according to their potential Broadly speaking, the Merdeka curriculum has similarities and is closely related to Peace Education. This article seeks to find the points of relevation that exist in both and combine them using a library of research obtained from reading sources on Peace education and the Merdeka curriculum, then analyzged and criticized using content analysis. There is some relevance between the Merdeka Curriculum and Peace Education, 1. There are common principles, namely attention and approaches that focus on the potential of learners and the social environment, 2. The suitability of goals and competencies achieved, namely making students competent and characterful, integrative insight, and reflecting the values of Pancasila, 3. Relevance of implementation mechanisms and development concepts i.e. by integrating into themes or curricula, 4. The relationship between efforts to achieve the Pancasila student profile and methods of implementing peace education, namely developing leadership skills, managing systems for educators, and collaboration between all parties involved in education.

Keywords: Peace Education, Gus Dur, Merdeka Curriculum

Abstrak

KH Abdur Rahman Wahid (Gus Dur) adalah tokoh pendidikan sekaligus ulama' komtemporer yang melahirkan pemikiran-pemikiran tajam tentang pendidikan, diantaranya Pendidikan Perdamaian. Di tengah pulihnya Indonesia dari pandemi dengan maraknya perselihan, kerusuhan dan kenakalan remaja, hadir sebuah inovasi baru dalam

dunia pendidikan yakni Kurikulum Merdeka. Kehadiran Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan potensinya. Secara garis besar, kurikulum Merdeka ini memiliki kesamaan dan hubunagn yang erat dengan Pendidikan Perdamaian. Artikel ini berusaha mencari titik-titik relevansi yang ada pada keduanya dan memadukannya dengan menggunakan *library research* yang didapat dari sumber bacaan mengenai pendidikan Perdamaian dan kurikulum Merdeka, kemudian dianalisis dan dikritisi dengan menggunakan *content analysis*. Ada beberapa relevansi antara Kurikulum Merdeka dengan Pendidikan Perdamaian, 1. Ada kesamaan prinsip, yaitu perhatian dan pendekatan yang fokus pada potensi peserta didik dan lingkungan sosial, 2. Kesesuaian tujuan dan Kompetensi yang dicapai yakni menjadikan pelajar yang kompeten dan berkarakter, berwawasan integratif, serta mencerminkan nilai-nilai Pancasila, 3. Relevansi mekanisme Implementasi dan konsep pengembangan yaitu dengan mengintegrasikan ke dalam tema atau kurikulum, 4. Keterkaitan antara upaya pencapaian profil pelajar Pancasila dan metode penerapan pendidikan perdamaian, yakni mengembangkan kemampuan kepemimpinan, pengelolaan sistem bagi pendidik, dan adanya kolaborasi antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Kata kunci: *Pendidikan Perdamaian, Gus Dur, Kurikulum Merdeka*

PENDAHULUAN

Kajian tentang kurikulum merdeka pada beberapa tahun ini memiliki daya tarik yang tinggi, di antaranya adalah kajian tentang relevansi kurikulum merdeka dengan beberapa konsep pendidikan. Beberapa penelitian mengkaji relevansi kurikulum merdeka dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yaitu relevansi kurikulum merdeka dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif Filosofis-Pedagogis(Efendi et al., 2023), relevansi kurikulum merdeka dengan pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara(Anggraini, 2021), relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai landasan pendidikan di era kurikulum merdeka dalam menghadapi abad 21(Baga et al., 2023), relevansi kurikulum merdeka dalam prespektif pandangan filsafat progresivisme John Dewey dan konsepsi filsafat Ki Hadjar Dewantara(Artawan & Astuti, 2024), da analisis pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam konsep kurikulum merdeka belajar(Anggraini, 2021). Selanjutnya, kajian relevansi kurikulum merdeka dengan konseps pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani(Fradana, 2024), karakter ulul albab perspektif Syekh Nawawi Al-Bantany dan relevansinya dengan nilai-nilai karakter dalam kurikulum merdeka(Ma'zumi et al., 2023), dan relevansi P5-PPRA dengan pendidikan perspektif Syekh Nawawi Al Bantani(Muflikha & Musa, 2024).

Selain beberapa kajian di atas, juga ditemukan penelitian tentang relevansi kurikulum merdeka dengan konsep pendidikan karakter dalam kitab 'Ta'limul Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji(Nurullah & Asrorudin, 2022). Ada juga kajian yang menganalisis relevansi pemikiran aliran filosofis pendidikan islam religius-rasional dalam kurikulum merdeka, beberapa tokoh dari aliran ini termasuk Ikhwan al-Shafa, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih(Wijaya & Selviani, 2024). Namun, masih jarang ditemukan penelitian yang mengkaji tentang relevansi kurikulum merdeka dengan pemikiran Gus Dur pendidikan perdamaian (Peace Education).

Pendidikan Perdamaian (Peace education) adalah salah satu dari pemikiran-pemikiran yang dihadirkan oleh Gus Dur, namun Pendidikan Perdamaian ini tidak lebih banyak diperbincangkan sebagaimana pemikiran Gus Dur yang lain, seperti: Tradisionalisme, Modernisasi, Plurarisme, dan Liberalisme. Peace Education (Perdamaian) tersebut termasuk

dalam aliran eksistensialisme dan humanistik yang melihat manusia memiliki potensi dan mampu memainkan perannya dalam kehidupan.

Gus Dur adalah tokoh terdepan yang mampu memecah kedaulatan rakyat majemuk ini. Perjuangan Gus Dur tidak setengah-setengah, nilai juang penung yang beliau berikan tidak hanya untuk Islam, namun kepada seluruh umat. Pendidikan dan tauladan yang ditanamkan oleh ayahnya sejak dini membentuk pribadi Gus Dur yang tangguh dengan beragam perbedaan. Pemikiran beliau yang tajam mampu membentuk formulasi pendidikan perdamaian dengan pendekatan sosio-kultural dan sosial-politik. Perdamaian ini berupa di bawah atap misi Islam *Rahmatan lil 'alamin* yang tepat dengan arti *Islam*, yaitu “damai”. Tujuan Pendidikan menurut Gus Dur adalah memanusiakan manusia, menciptakan peserta didik yang bebas dan terarah. Maka pendidikan seyogyanya harus memberikan perasaan aman dan sejahtera (Sa'diyah & Nurhayati, 2019).

Pendidikan perdamaian dianggap penting untuk menjaga perdamaian dan keamanan di masyarakat. Sedangkan integrasi pendidikan perdamaian akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi ide secara bebas (Ali & Hussain, 2021), dan berwawasan integratif. Pendekatan yang dipakai dalam Pendidikan Perdamaian adalah pendekatan inklusif, dengan pendekatan ini siswa termotivasi untuk memahami dan menghargai keragaman dan meyakini bahwa perbedaan adalah rahmat (Sa'diyah & Nurhayati, 2019).

Demikian besar pemikiran yang di berikan Gus Dur untuk pendidikan, begitu pun kurikulum pendidikan di Indonesia yang terus memperbaiki kualitas dengan berbagai trobosan-trobosan baru. Arah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak kemerdekaan cenderung menekankan keterbukaan akses pendidikan bagi setiap anak bangsa, disertai dengan materi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan diri siswa. Dan hadir lah kurikulum Merdeka yang merupakan kurikulum terbaru setelah Kurikulum 2006 KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan Kurikulum 2013.

Tujuan dari Kemendikbud Ristek RI dengan melahirkan kurikulum “Merdeka Belajar” adalah untuk memberikan peluang kepada peserta didik dalam mengasah bakat. Karena keterampilan dalam memanfaatkan teknologi menjadi hal yang penting untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (Indarta et al., 2022). Kurikulum merdeka dapat menciptakan pembelajaran yang tidak membosankan, seperti pembelajaran di luar kelas, sehingga siswa bebas berdiskusi. Dengan demikian, terbentuk sebuah karakter siswa yang berani mengutarakan pendapat, trampil bersosial, dan memacu siswa untuk berkompetensi..

Secara garis besar kurikulum merdeka dengan pendidikan perdamaian Gus Dur yang sudah hadir jauh sebelumnya memiliki konsep dan tujuan yang sama, sehingga pengkajian lebih dalam tentang relevansinya mempunyai daya tarik yang signifikan. Salah satu penelitian tentang pendidikan perdamaian Gus Dur adalah kajian nalar pendidikan damai (Peace Education) yang menganalisis pemikiran KH Abdurrahman Wahid (Palawa & Masbukin, 2019). Namun, penelitian tersebut tidak menjelaskan relevansinya dengan kurikulum merdeka. Dengan demikian, penelitian tentang relevansi kurikulum merdeka dengan konsep pendidikan perdamaian Gus Dur sangat penting dikaji, untuk menemukan titik hubungan dan kesamaan konsep yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini ada teks yang bersumber dari buku, artikel, makalah, atau sumber lainnya. Deskriptive-analytic adalah kategori yang dipilih dalam penelitian ini guna mendapatkan deskripsi dan analisis yang komperhensif tentang pemikiran Gus Dur pendidikan perdamaian dan Kurikulum Merdeka. Sumber data dalam penelitian ini ada dua,

yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer adalah buku atau artikel tentang pendidikan Perdamaian Gus Dur dan kemendikbudristek yang menjelaskan penerapan kurikulum merdeka. Sedangkan sumber data sekunder adalah semua literatur yang mendukung fokus penelitian ini.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul disajikan dalam tabel yang terbagi dalam beberapa kolom, yaitu pendidikan perdamaian, kurikulum merdeka dan relevansinya. Yang kemudian dianalisis secara konstruktif untuk mencapai titik hubungan yang relevan pendidikan perdamaian dalam perspektif Gus Dur (Peace Education) dan kurikulum merdeka di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Perjalanan Pendidikan KH Abdurrahman Wahid

Tepat pada tanggal 4 Agustus 1940 M di Jombang Jawa Timur lahirlah tokoh besar Abdurrahman Wahid al-Dakhil yang terkenal dengan Gus Dur. Menurut bahasa, Jombang berasal dari kata “Ijo dan Abang”. Ijo (Hijau) dalam tradisi spiritual dan sufistik adalah simbol masyarakat priyayi yang kuat, sementara abang (merah) melambangkan masyarakat abangan (Barton, 2002). Dari dua simbol tempat kelahiran beliau, menjadi embrio dari dua pemikiran Gus Dur, yaitu tradisionisme dan modernisme yang menyatukan antara tradisi spiritual dengan kultural masyarakat.

Gus Dur merupakan keturunan bangsawan dari golongan santri dan priyayi, baik dari pihak ayah maupun ibunya. Ayahnya, Wahid Hasyim, adalah putra KH. Hasyim Asy'ari, pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU), organisasi terbesar di Indonesia. Ibunya, Sholehah, adalah putri KH. Bisri Syamsuri, seorang tokoh besar NU yang menjabat sebagai Rais 'Am Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) setelah KH. Abdul Wahab. Gus Dur berada di strata sosial tertinggi di masyarakat sebagai cucu dari dua ulama NU terkemuka yang sangat dihormati, baik karena kedudukan mereka sebagai ulama kharismatik maupun peran mereka sebagai tokoh organisasi.

Gus Dur adalah anak pertama dari enam bersaudara, Ayah beliau (KH Wahid Hasyim) wafat karena kecelakaan pada tanggal 19 April 1953, tepatnya saat usia Gus Dur 13 tahun. Di masa kecil, Gus Dur lebih banyak bersama kakeknya, beliau belajar membaca al-Qur'an dari kakeknya di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang. Di sana banyak tokoh-tokoh politik dan orang penting yang berkunjung, sehingga Gus Dur sudah sejak dini mengenalnya. Sang Ayah sering mengajak Gus Dur dalam berbagai acara di Jakarta yang dihadiri aktivis muda dan tokoh-tokoh pada masa itu, di antaranya Munawir Sjadzali. Inilah yang juga menjadi faktor pembentuk pribadi Gus Dur mudah bergaul dengan berbagai kalangan. Secara otomatis sang ayah telah memberikan teladan yakni berteman dengan siapapun dan tidak pernah membedakan, diceritakan bahwa KH Wahid Hasyim juga berkawan dengan Tan Malaka, atau Paman Husein (nama panggilan yang disebut oleh Gus Dur) (Barton, 2002).

Kehebatan Gus Dur tidak terlepas dari pendidikan yang diberikan KH Wahid Hasyim, membaca buku adalah kebiasaan Gus Dur sejak kecil. KH Wahid Hasyim adalah sosok yang pandai berbahasa asing, maka, bacaan yang diberikan kepada putra-putrinya memiliki cakupan yang tidak sempit, selain tentang materi tentang Islam, sang ayah juga memberikan topik non-Islam. Tempat tersebut adalah rumah beliau di Mataraman yang menjadi memori intelektual bagi putra-putri KH Wahid Hasyim. Banyak tamu dari berbagai kalangan dan berbahasa asing yang berkunjung di sana. Gus Dur dan saudara termotivasi untuk membaca apa saja yang mereka sukai, dan saling berdialog tentang apa yang mereka temukan. Pulang sekolah hingga sore Gus Dur belajar bahasa dan sastra Asing di rumah Williem Iskandar Bueller, Bueller adalah orang Jerman yang telah masuk Islam. Di sini Gus

Dur mendengarkan musik klasik, di antaranya karya Beethoven, Gus Dur telah terpicat sejak pertama mendengarnya lewat gramofon Bueller (Barton, 2002). Voice of America dan BBC London adalah salah satu Radio berbahasa Inggris yang sering didengarkan oleh Gus Dur (Sa'diyah & Nurhayati, 2019).

Lulus Sekolah Dasar, Gus Dur melanjutkan sekolah di SMEP Jakarta. Pada tahun pertama Gus Dur tidak naik kelas. Beliau menolak akan adanya pengaruh dari kematian ayahnya dengan kegagalan belajarnya, Gus Dur juga tidak pernah mengatakan bahwa dirinya mengalami, namun kematian ayahnya yang sangat dekat dengannya melebihi saudara-saudaranya adalah sebuah pukulan yang sangat berat bagi Gus Dur. Namun Gus Dur bahwa beliau malas dan lebih suka membaca buku diluar mata pelajaran, dan menonton bola (Barton, 2002).

Pada tahun 1954 ibunya mengirim Gus Dur untuk melanjutkan di SMEP Yogyakarta belajar di Pondok Pesantren al Munawwir Krapyak Yogyakarta, yang dibimbing oleh KH. Ali Ma'sum, yakni mantan Rais 'Am PBNU pada waktu itu. Di saat itu pemikiran Liberal Gus Dur sudah mulai tampak, dengan alasan ingin lebih bebas beliau memilih tinggal diluar pesantren, beliau tinggal di rumah KH Junaidi Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta. Dengan kemampuan beliau dalam berbahasa asing, di lingkungan luar pesantren ini beliau menyalurkan kegemarannya untuk membaca dan berfikir. Pada usia yang masih muda, yaitu 15 tahun, Gus Dur sudah membaca buku Das Kapital, yang merupakan magnum opus Karl Marx dan dianggap sebagai 'kitab suci' kaum sosialis dunia. Selain itu, beliau juga membaca buku-buku filsafat Plato, novel-novel William Bochner, dan What is to be Done karya tokoh komunis Vladimir Ilyich Lenin. Gus Dur juga menikmati karya-karya penulis besar lainnya, baik novel maupun buku ilmiah, seperti Ernest Hemingway, John Steinbeck, William Faulkner, Will Durant, hingga Ortega y Gasset, serta beberapa novelis Rusia seperti Pushkin, Tolstoy, dan Dostoevsky (Barton, 2002).

Setelah lulus dari SMEP Yogyakarta, pada tahun 1957 hingga 1959, KH Abdurrahman Wahid belajar di bawah bimbingan KH. Chudlori di Pesantren Tegalrejo, Magelang. KH. Chudlori adalah seorang kiai NU terkemuka yang saleh, humanis, dan sangat dicintai oleh para santrinya. Di sini, Gus Dur telah menemukan kembali dunia spiritualnya yang pernah ditinggalkan. KH. Chudlori menanamkan ritus-ritus sufi dan memperaktekan secara mendalam pada ritual mistik Islam Jawa, seperti ziarah kubur (Sa'diyah & Nurhayati, 2019).

Pada tahun 1959-1963 Gus Dur diminta paman beliau KH Abdul Fatah Hasyim untuk pindah ke Pondok Pesantren Muallimat Tambak Beras, Jombang Jawa Timur. Di sana beliau diminta untuk membantu mengelola Madrasah Mu'allimat, dan Sinta Nuriyah salah satu murid di sana. Dari hasil Mukhtar NU ke-26 Gus Dur terlibat aktif di kepengurusan NU dengan menjadi wakil khatib syuriah PBNU. Intelegualitas Gus Dur sudah teruji dan terpublikasikan dalam satu periode. Selain aktif di NU, pondok pesantren, berbagai ajang diskusi, dan menjadi kolomnis di beberapa media, beliau juga mulai terjun di dunia lembaga swadaya masyarakat (LSM) (Barton, 2002).

Pada tahun 1963 Gus Dur mengawali perjalanan mengais ilmu di luar negeri, be mengambil program beasiswa di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Tahun 1966-1977 berlanjut Fakultas Seni Universitas Bagdad. Di sana Gus Dur menemukan dan mulai mengembangkan pemikiran beliau yang modernis, beliau kembali bersentuhan dengan karya-karya orientalis Barat, dan tasawuf Imam Junaid al Bahgdadi adalah salah satu ajaran yang beliau dalam, tasawuf imam Junaid inilah yang diikuti oleh mayoritas masyarakat NU. Dari Bahgdad Gus Dur melanjutkan belajarnya ke Eropa, selama kurang lebih enam bulan beliau tinggal di Belanda dan melopori pendirian perkumpulan pelajar muslim Malaysia dan

Indonesia yang ada di Eropa. Tahun 1971 adalah akhir perjalanan studi Gus Dur di luar negeri.

Pada tanggal 11 Juli 1968, pernikahan Gus Dur dan Siti Nuriyah dilangsungkan di Tambak Beras, dengan KH. Bisri Syamsuri, kakeknya, mewakili Gus Dur dalam akad nikah. Resepsiya diadakan setelah Gus Dur kembali ke Indonesia, tepatnya pada tanggal 11 September 1971. KH Abdurrahman Wahid dan Sinta Nuriyah dikaruniai empat anak perempuan, yaitu Anisa Qatratunnada Munawwarah (Lisa), Zannuba Arifa Hafsoh (Yeni), Anita Hayatun Nufus (Nita), dan Innayah Wulandari (Ina) (Ma'ruf, 2020).

Di Baghdad, setelah meraih gelar Lc setingkat S1 di Indonesia dalam bidang sastra Arab, Gus Dur melanjutkan ke jenjang S2. Namun, studinya tidak selesai karena dosen pembimbing tesisnya meninggal dunia dan sulit untuk menemukan penggantinya. Akhirnya, Gus Dur memutuskan untuk pulang ke Indonesia. Setibanya di Indonesia, beliau masih berharap bisa melanjutkan studinya di salah satu perguruan tinggi di Eropa. Gus Dur sempat berkunjung ke Universitas Köln, Heidelberg, Paris, dan Leiden, serta ke McGill University di Kanada untuk mempelajari kajian-kajian ke-Islaman di perguruan tinggi bergengsi tersebut. Ia bahkan menetap di Belanda selama hampir enam bulan, membaca literatur, berdiskusi dengan mahasiswa Indonesia di sana, dan bertemu dengan pemikir besar. Namun, keinginannya untuk melanjutkan pendidikan formal tidak tercapai karena kualifikasi sarjana Timur Tengah tidak diakui di sana (Barton, 2002).

Setelah menetap di tempat kelahirannya di Jombang, Gus Dur menjadi dosen dan Dekan Fakultas Ushuluddin di Universitas Hasyim Asy'ari dari tahun 1972 hingga 1974. Pada periode yang sama, ia menemukan kembali bakat menulisnya dan menjadi kolumnis. Menulis adalah salah satu kemampuan Gus Dur yang paling menonjol sejak ia masih kecil (Barton, 2002).

Perjalanan Gus Dur dalam menuntut ilmu, berkarya, dan berkarir adalah tauladan untuk kita agar selalu berusaha dan berkarya, beliau juga memberikan tauladan sebagai sosok pemimpin yang adil dengan duduk sebagai presiden RI. Karir, pemikiran, dan karya besar yang beliau tinggalkan kepada kita ini tidaklah datang tanpa sebab, dan bukanlah sesuatu yang mengherankan. Hal tersebut juga yang telah diungkapkan oleh Hasyim Wahid adik kandung Gus Dur. Sebagai saudara Hasyim Wahid sangat kenal siapa dan bagaimana sosok kakak beliau. Pada saat Gus Dur menjadi presiden banyak orang kaget. Namun, beliau tidak kaget sedikitpun. Beliau sudah memperkirakan bahwa Gus Dur nantinya pasti akan jadi orang besar. Hal tersebut terungkap karena beliau melihat Gus Dur memiliki keahlian luar biasa dalam menempatkan diri di masyarakat. Beliau menjadi jembatan antara kaum tradisional dan kelompok modernis, antara masyarakat sipil dan militer, antara minoritas dan mayoritas, serta antara pemerintah dan LSM (Sa'diyah & Nurhayati, 2019).

Karya-Karya KH. Abdur Rahman Wahid

Jiwa santri yang tertanam dalam diri KH Abdurrahman Wahid menciptakan cara berfikir kontekstual, namun tidak jauh dari konsep kontemporer. Sebagai seorang pemikir, karya tulis Gus Dur tersebar di media massa, forum diskusi, dan pelatihan-pelatihan. Sejak awal tahun 1970-1990, ditemukan 494 karya Gus Dur oleh Institute for Culture and Religion Studies (INCReS), yakni sebuah komunitas kaum muda NU di Bandung. Diantara 494 karya tersebut adalah 263 artikel, 105 kolom, 50 makalah, 12 buku dan 20 kata pengantar. Sedangkan tema dari karya-karya tersebut adalah 70 tentang pesantren, 43 tentang pribumisasi Islam, 140 seputar demokrasi, 73 tentang Pancasila dan NKRI, 31 tentang pluralisme agama, 72 tentang humanitarisme universal, dan 24 tentang antropologi penelitian. Beberapa karya beliau yang terkenal adalah (Ikhsanto, 22 C.E.), 1) *Islamku, Islam*

Anda, Islam Kita, 2) Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan, 3) Tuhan Tidak Perlu Dibela, 4) Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan. Empat buku ini adalah buku yang bersifat umum, artinya dapat dikonsumsi oleh masyarakat luar pesantren. Sedangkan tiga buku berikutnya adalah buku untuk kalangan pesantren, 1) *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*, 2) *Khazanah Kiai Bisri Syamsuri*, 3) *Menggerakkan Tradisi Pesantren*,

Dalam mempromosikan perdamaian dan kerukunan antar beragama di Indonesia, Gus Dur adalah pejuang yang berada di garda paling depan, begitu juga ketika ujaran kebencian banyak digaungkan Gus Dur adalah tokoh terdepan yang mampu menyatukan masyarakat yang beragam. Perjuangan Gus Dur tidak separo-separo, apa yang beliau berikan dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat baik Islam maupun non Islam. Hal tersebut tidak terjadi ketika beliau menjadi presiden, namun ini beliau berikan di sepanjang hidup beliau. Maka, cinta dan kasih sayang untuk Gus Dur tidak hanya datang dari kelompok mayoritas, tetapi dari semua golongan. Dan karena itu, sebutan sebagai bapak Pluralisme disematkan kepada beliau (Ikhsanto, 22 C.E.).

Pemikiran-pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan

Sebagai ilmuwan yang bernurani emas, KH Abdur Rahman Wahid memiliki kemurnian dalam mengukir gagasan-gagasan mulia. Maka tidak heran jika lahir pemikiran-pemikiran jernih dari beliau.

Tradisional dan Neo Modernis

Tradisionalis dan Neo Modernis adalah pemikiran Gus Dur tentang pendidikan yang disebut dengan 2 model (tipologi) pemikiran pendidikan Islam. Pemikiran ini memadukan antara “budaya” yang disebut sub-kultural (tradisional) ke multi-kultural (modernitas). Tugas utama seorang santri di sini adalah mencari jalan dalam menangani tantangan era modern. Tradisional perspektif Islam di Indonesia diidentikkan dengan model pendidikan pesantren (Gus Dur menyebut pesantren disebut sebagai sub-kultur). Keunikan dari sebuah sub-kultur adalah memiliki kebudayaan, prinsip, dan cara hidup yang berbeda, sehingga memiliki kekuasaan intern tersendiri (Ma’ruf, 2020).

Menurut Gus Dur modernisme adalah entitas baru yang muncul dari sebuah perubahan, namun tidak meninggalkan entitas yang lama, justru modernisme ini didasari dan dimotori oleh semangat tradisionalitas, yakni prinsip hidup yang baik yang terus meningkatkan dan memanfaatkan spirit tradisionalitas (Junaidi, 2010). Salah satu pemikiran terobosannya terhadap tradisi keagamaan adalah perumusan konsep *Ahlussunnah wal Jama’ah* (Aswaja) yang tampil dengan arus utama berbeda dari pemahaman umum masyarakat (Ma’ruf, 2020).

Ahlussunnah wal Jama’ah berpegang pada nilai-nilai dan ajaran yang termaktub dalam Al-Qur’an dan Hadits, namun dengan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta kondisi masyarakat modern. Jargonnya adalah “*Al-Mubafadzah ‘ala al-Qodim al-Shalih wa al-Akhsu bi al-Jadid al-Aslah*,” yang berarti memelihara yang baik yang telah ada dan mengembangkan nilai-nilai baru yang baik (Ma’ruf, 2020).

Gus Dur adalah sosok yang memperhatikan praktik dan gaya hidup modernisme, menurut beliau dapat menciptakan pendangkalan dalam kehidupan beragama. Akibatnya, banyak orang menjadi materialistis dan sifat spiritual masyarakat menjadi terkikis. Dalam beberapa artikelnya, beliau juga mengkritik tradisi pesantren dan menganjurkan reformasi pembelajaran di pesantren. Menurut Gus Dur, tidak baik jika pesantren menutup diri dari budaya terkini, hendaklah pesantren membuka sekolah formal, menanamkan keterampilan, dan menajamkan keterampilan santri secara intensif dengan mengikuti perkembangan zaman. Hal ini penting karena tidak semua santri dapat menjadi ahli agama atau ulama’, namun setiap santri memiliki keahlian dan tujuan hidup di masyarakat yang berbeda (Junaidi, 2010).

Liberalisasi Pemikiran Islam

Salah satu pemikiran KH Abdurrahman Wahid yang dianggap melampaui tradisi kulturalnya adalah liberalisme, meski Gus Dur tidak menyebutkan bahwa beliau menganut aliran Liberalisme, atau menyatakan bahwa pemikirannya liberal, yakni sebuah paham yang ditabukan oleh masyarakat beragama karena lebih mengedepankan rasio dan memiliki daya kritis untuk mendobrak dogmatisme agama (Junaidi, 2010). Namun, Gus Dur juga tidak takut atau khawatir jika disebut sebagai pemikir liberal. Dengan berbagai lompatan pemikiran dan intelektualitasnya yang sering dianggap melampaui batas tradisional, Gus Dur kerap dianggap sebagai sosok pemikir liberal.

Peace Education (Pendidikan Perdamaian)

Rahmatan lil 'alamin sebagai misi Islam yang berfungsi untuk membentuk kehidupan yang damai, misi ini sangat tepat dengan arti *Islam*, yaitu “damai”. Gus Dur berusaha merumuskan pendidikan perdamaian dengan pendekatan sosio-kultural dan sosial-politik (Sa’diyah & Nurhayati, 2019). Meskipun para ulama berada pada rentang periode yang berbeda, latar belakang serta pendekatan pedagogis dan teoritis yang berbeda, pada dasarnya mereka memiliki kesamaan misi untuk membangun perdamaian dan keadilan sosial (Kester et al., 2019a).

Peace Education (Perdamaian) adalah bagian dari aliran eksistensialisme, yang memandang adanya potensi pada setiap diri manusia, sehingga manusia mampu membawa dirinya pada kehidupan yang lebih baik. Gus Dur adalah seorang religious dan theistik, sehingga pemikiran beliau tentang pendidikan perdamaian ini tidak sama dengan pendidikan perdamaian yang lain, seperti konsep pendidikan Ivan Illich yang lebih condong pada konsep pendidikan barat, yaitu rasional dan liberal. Pendidikan perdamaian Gus Dur ini mengedepankan nilai-nilai moral dan budaya dan menjadikan ajaran Islam sebagai dasar konsep pendidikan perdamaian. Di sisi lain, beliau juga menganut aliran humanistik yang memperjuangkan nilai-nilai humanis dalam setiap teori dan praktik pendidikan. Demikian nampak pada pemikiran beliau yang lebih mengacu pada pendidikan humanis yaitu melalui pendekatan sosio-kultural dan pendekatan sosial-politik dalam mengembangkan konsep pendidikan perdamaian (Sa’diyah & Nurhayati, 2019).

Perdamaian ini tidak bisa lepas dari modernitas, dan modernitas mengharuskan kita untuk pandai dalam beradaptasi, dan era industri 4.0 adalah bagian yang tak terpisahkan. Era di mana setiap institusi, sekolah, Lembaga, Rumah Sakit, Militer harus secara konsisten menemukan diri sendiri (Kester et al., 2019b). Mengedepankan nilai-nilai moderat, toleransi dan religius adalah konsep Pendidikan Perdamaian yang dikembangkan oleh Gus Dur, dengan mempertahankan kebenaran ajaran Islam dan memperbarui metode pembelajaran.

Urgensi Penerapan Pendidikan Perdamaian (Peace Education) dalam pendidikan

Pendidikan perdamaian dianggap penting untuk menjaga perdamaian dan keamanan di masyarakat. Sedangkan integrasi pendidikan perdamaian akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi ide secara bebas di kelas. Sehingga mereka juga akan dapat menjaga disiplin di antara siswa di kelas masing-masing serta menjadi cara terbaik untuk merawat kepribadian siswa (Ali & Hussain, 2021). Pendidikan perdamaian merupakan solusi alternatif untuk mengurangi kekerasan. Tujuan dari pendidikan perdamaian ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga aspek praktis. Tidak hanya memiliki wawasan integratif, namun pendekatan inklusif adalah dasar dalam implementasi model Pendidikan Perdamaian Islami ini. Dengan demikian, siswa termotivasi untuk memahami keragaman dan perbedaan adalah rahmat yang diberikan oleh Allah SWT (Sa’diyah & Nurhayati, 2019).

Metode dan Mekanisme Penerapan Pendidikan Perdamaian (Peace Education)

1. Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kemampuan sehingga mereka memiliki pengetahuan terkait, dan keterampilan untuk mengintegrasikan konsep Pendidikan perdamaian ke dalam RPP (Ali & Hussain, 2021).
2. Siswa belajar memahami penyebab kekerasan, kemudian memperoleh pengetahuan baru tentang permasalahan serius yang dihadapi dan diminta mencari alternatif pemecahannya. Proses ini berlangsung dalam tahapan sebagai berikut: pertama, (peace-keeping) menjaga perdamaian; kedua, (peace-making) memulihkan perdamaian; dan ketiga, (peace-building) membangun perdamaian.
3. Salah satu tanggung jawab guru adalah berperan sebagai mediator yang dapat melindungi dan merawat siswa, menciptakan dialog yang menyenangkan dan mendidik bagi pengalaman belajar siswa. Penting bagi guru untuk meningkatkan semangat perdamaian dan menanamkan pada siswa sikap tanggung jawab pribadi dan sosial dari waktu ke waktu (Sa'diyah & Nurhayati, 2019).
4. Pada prakteknya, kolaborasi dan kerjasama adalah hal yang pasti terjadi. Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, orangtua siswa atau wali murid termasuk pihak yang memiliki kontribusi besar. Oleh karena itu, segala bentuk komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media sosial, sangatlah penting (Yusufi, 2018).
5. Konsep pendidikan perdamaian dapat dimasukkan dalam kurikulum yang ada dengan dua cara: secara implisit dan eksplisit. Di antaranya dengan mengintegrasikan ke dalam topik seperti ketidaksetaraan dan diskriminasi gender, resolusi konflik, dan pendidikan kewarganegaraan dalam pengajaran mereka.
6. Mengidentifikasi beberapa cara yang akan membantu guru untuk menerapkan konsep pendidikan perdamaian (Sa'diyah & Nurhayati, 2019).
7. Sosialisasi dimulai di rumah dan selanjutnya dipupuk oleh sekolah; namun, tidak ada implementasi seperti itu dalam konteks Pakistan, pendirian ini dan menyatakan bahwa selain sekolah, rumah adalah tempat terpenting di mana konsep cinta dan kebencian dikembangkan dalam diri seorang anak. akan membantu meningkatkan hubungan produktif yang pada akhirnya akan membantu anak untuk hidup dalam masyarakat yang damai (Ali & Hussain, 2021).
8. Dengan strategi pembelajaran kooperatif. Strategi ini melatih siswa untuk memahami materi tidak hanya secara tekstual tetapi juga menerapkan teori dalam materi tersebut pada situasi kehidupan nyata secara kontekstual, yang dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis masalah (PBL). Gus Dur mengembangkan metode dialog sebagai salah satu cara untuk mengasah kemampuan analisis siswa (Sa'diyah & Nurhayati, 2019).

Tantangan Penerapan Pendidikan Perdamaian dalam Kurikulum Pendidikan

1. Kurangnya kurikulum pendidikan perdamaian yang autentik dan komprehensif yang dapat digunakan sesuai dengan kepentingan negara.
2. Kurangnya koordinasi antara tiga sistem pendidikan yaitu, sistem swasta, publik, dan madrasah, sehingga sulit untuk menerapkan model pendidikan perdamaian yang umum dan spesifik di ketiga sistem pendidikan tersebut.
3. Meskipun kebijakan pendidikan nasional mengakui pendidikan perdamaian, namun masih belum diimplementasikan dalam pendidikan formal dan sistem pendidikan madrasah.
4. Sulit untuk meyakinkan para guru dan administrator tentang pentingnya pendidikan perdamaian dalam sistem Pendidikan.

5. Kurangnya bukti yang ditunjukkan oleh para guru tentang kerja praktek mereka dalam pendidikan perdamaian, padahal konsep pendidikan perdamaian dipahami dan diimplementasikan oleh mereka.
6. Kurangnya keterlibatan orang tua merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi untuk melaksanakan konsep pendidikan perdamaian di sekolah (Ali & Hussain, 2021).

Tabel 1. Relevansi Pendidikan Perdamaian dengan Kurikulum Merdeka

Indikator	Kurikulum Merdeka	Pendidikan Perdamaian	Relevansi
Prinsip	Memperhatikan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.	Pendekatan sosio-kultural dan sosial-politik	Relevansi Nampak pada perhatian dan pendekatan yang fokus pada lingkungan belajar yang terkait dengan kehidupan sosial serta potensi daerah yang menjadi obyek dan peluang pembelajaran
		Melihat bahwa manusia memiliki potensi dan mampu memainkan perannya dalam kehidupan sehingga bisa bahagia dan mulia	Relevansi terlihat pada perhatian keduanya bahwa setiap manusia (peserta didik) memiliki potensi yang dapat dikembangkan.
Tujuan/ Kompetensi yang dicapai	Mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila	Berwawasan integratif, sehingga mengenal keragaman perbedaan dalam kehidupan. Bersikap dengan nilai-nilai moderat, toleransi dan relegius	Untuk menjadikan pelajar yang kompeten dan berkarakter, dibutuhkan wawasan yang integratif agar siswa mampu bersaing dan menemukan karakter diri sendiri di antara yang lain. Nilai-nilai moderat, toleransi dan relegius adalah bagian dari cerminan nilai-nilai Pancasila
Mekanisme Implementasi Kurikulum Merdeka dan Konsep pengembangan pendidikan perdamaian	1) Menggabungkan ke dalam mata pelajaran lain; 2) Memasukkan ke dalam tema P5; dan/atau 3) mengembangkan mata pelajaran yang berdiri sendiri	Dapat dimasukkan dalam kurikulum dengan dua cara: secara implisit dan eksplisit. Di antaranya dengan mengintegrasikan ke dalam topik dalam materi pembelajaran	Mekanisme penerapan Kurikulum merdeka dan konsep pengembangan pendidikan Perdamaian memiliki relevansi yaitu dengan mengintegrasikan ke dalam tema atau kurikulum, namun kurikulum merdeka juga dapat dikembangkan melalui mata pelajaran tersendiri
Upaya pencapaian profil pelajar Pancasila dan metode penerapan pendidikan perdamaian	1. Mengembangkan kemampuan, kepemimpinan, dalam mengelola proyek penguatan profil pelajar Pancasila di satuan pendidikan	1. Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kemampuan sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengintegrasikan	Salah satu upaya mengembangkan kemampuan kepemimpinan adalah dengan cara memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kemampuan

		konsep Pendidikan perdamaian ke dalam RPP	
	2. Mengelola sistem yang dibutuhkan oleh pendidik sebagai fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila. dengan dukungan dan kolaborasi dari koordinator dan pimpinan satuan pendidikan.	2. Sebagai fasilitator, guru juga dituntut untuk mengayomi dan memberi perhatian penuh kepada peserta didik agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan, dialogis, edukatif,	Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam pembelajaran, sehingga pengelolaan sistem bagi guru/pendidik sangat diperlukan.
	3. Memastikan kolaborasi pembelajaran terjadi di antara para pendidik dari berbagai mata pelajaran;	3. Dalam proses implementasi di lapangan, kolaborasi serta kerjasama dari semua pihak merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari.	Kolaborasi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan adalah hal yang sangat penting.

Analisis Relevansi Pendidikan Perdamaian dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka di susun berdasarkan tujuan untuk memulihkan kondisi pendidikan di Indonesia setelah pandemi. Sebagaimana tertera dalam Kepmendikbudristek RI Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran menetapkan bahwa satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, 2022). Kurikulum merdeka dikembangkan dengan prinsip yang memperhatikan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Peace Education (Pendidikan Perdamaian) termasuk dalam aliran eksistensialisme, yang melihat manusia memiliki potensi dan mampu memainkan perannya dalam kehidupan sehingga bisa bahagia dan mulia, Peace Education ini juga termasuk aliran Humanistik (Sa'diyah & Nurhayati, 2019). Hal ini memberikan pengertian bahwa pendidikan perdamaian yang sudah dipikirkan jauh sebelumnya oleh Gus Dur memiliki relevansi dengan kurikulum merdeka, yakni sama-sama melihat potensi manusia (peserta didik), di mana lebih mementingkan kebutuhan siswa (*student center*) (Indarta et al., 2022).

Pemikiran perdamaian Gus Dur lebih mengacu pada pendidikan humanis yaitu melalui pendekatan sosio-kultural (Sa'diyah & Nurhayati, 2019), dan hampir semua pendidikan perdamaian memiliki kesamaan misi yaitu untuk membangun perdamaian dan keadilan sosial (Kester et al., 2019b). Demikian pun kurikulum merdeka yang memperhatikan potensi daerah sebagai ladang pergulatan sosial bagi peserta didik (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, 2022).

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat di dalam rumusan Kepmendikbudristek No.56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, 2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Kompetensi tersebut adalah 1. Beriman, bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2. Berkebinekaan global, 3. Bergotong-royong, 4. Mandiri, 5. Bernalar kritis, 6. Kreatif. Kompetensi ini diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Satria et al., 2022).

Adanya relevansi dari kompetensi di atas terlihat bahwa tujuan pendidikan Perdamaian (Peace Education), tidak hanya berwawasan integratif, namun pendekatan inklusif digunakan dalam penerapannya, peserta didik dikenalkan dengan keragaman perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, dan meyakini bahwa perbedaan adalah rahmat (Yusufi, 2018). Pendidikan Perdamaian juga mengedepankan nilai-nilai moderat, toleransi dan relegius.

Mekanisme Implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui tiga opsi sebagai berikut:

1. Menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan.
2. Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan oleh Pemerintah Pusat.
3. Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan berbagai perangkat ajar oleh satuan pendidikan.

Satuan pendidikan dapat menambahkan muatan tambahan sesuai karakteristiknya secara fleksibel, melalui tiga pilihan sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan muatan tambahan ke dalam mata pelajaran lain.
2. Mengintegrasikan muatan tambahan ke dalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
3. Mengembangkan mata pelajaran yang berdiri sendiri (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, 2022).

Jadi, kurikulum merdeka bukan sebuah konsep yang menggantikan konsep lain, namun sebagai kurikulum yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dengan kurikulum sebelumnya. Mekanisme ini memiliki relevansi dengan konsep pendidikan perdamaian yang dapat dimasukkan dalam kurikulum dengan dua cara: secara implisit dan eksplisit. Di antaranya dengan mengintegrasikan ke dalam topik seperti ketidaksetaraan dan diskriminasi gender, resolusi konflik, dan pendidikan kewarganegaraan dalam pengajaran mereka (Sa'diyah & Nurhayati, 2019).

Salah satu komponen dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan untuk meningkatkan pencapaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan. Upaya-upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah:

1. Mengembangkan kemampuan dan kepemimpinan dalam mengelola Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di satuan pendidikan.
2. Mengelola sistem yang mendukung pendidik sebagai fasilitator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan membantu peserta didik menyelesaikan proyek tersebut dengan sukses, dengan dukungan dan kolaborasi dari koordinator dan pimpinan satuan pendidikan.
3. Memastikan adanya kolaborasi pembelajaran di antara pendidik dari berbagai mata pelajaran.
4. Memastikan tujuan dan asesmen pembelajaran sesuai dengan capaian profil pelajar Pancasila dan kriteria kesuksesan yang telah ditetapkan (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, 2022).

Empat upaya untuk penguatan profil pelajar Pancasila di atas sesuai dengan metode penerapan pendidikan perdamaian, yakni:

1. Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kemampuan sehingga mereka memiliki pengetahuan terkait, dan keterampilan untuk mengintegrasikan konsep Pendidikan perdamaian ke dalam RPP (Ali & Hussain, 2021).
2. Salah satu tanggung jawab guru adalah berperan sebagai mediator yang dapat melindungi dan merawat siswa, menciptakan dialog yang menyenangkan dan mendidik bagi pengalaman belajar siswa. Penting bagi guru untuk meningkatkan semangat perdamaian dan menanamkan pada siswa sikap tanggung jawab pribadi dan sosial dari waktu ke waktu (Sa'diyah & Nurhayati, 2019).
3. Pada prakteknya, kolaborasi dan kerjasama adalah hal yang pasti terjadi. Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, orangtua siswa atau wali murid termasuk pihak yang memiliki kontribusi besar. Oleh karena itu, segala bentuk komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media sosial, sangatlah penting (Yusufi, 2018).
4. Mengidentifikasi beberapa cara yang akan membantu guru untuk menerapkan konsep pendidikan perdamaian (Sa'diyah & Nurhayati, 2019).

KESIMPULAN

Pendidikan Perdamaian yang dicetuskan oleh Gus Dur adalah sebuah pemikiran yang melihat bahwa setiap manusia yakni peserta didik memiliki potensi yang berbeda yang dapat dikembangkan, sehingga peserta didik dapat menemukan jati dirinya. Pendidikan Perdamaian dengan pendekatan sosiokultural dan mengedepankan nilai-nilai toleransi, moderat serta religius akan memberikan bekal kepada peserta didik agar mampu hidup berdampingan dengan siapapun dan dimanapun, dengan prinsip perdamaian mereka terbiasa hidup dengan beragam perbedaan, merasa bebas namun terarah dan tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam.

Kurikulum merdeka disusun dan ditetapkan untuk meningkatkan kondisi pembelajaran yang kurang baik dalam kondisi tertentu. Yang mana, setiap satuan pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik, namun tetap dengan prinsip diversifikasi. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah salah satu implementasi Kurikulum Merdeka, baik muatan maupun waktu pelaksanaan. sesuai dengan fase peserta didik. Muatan Lokal ditambahkan sesuai dengan karakteristik daerah.

Relevansi antara Kurikulum Merdeka dengan Pendidikan Perdamaian adalah sebagai berikut:

1. Dari prinsip keduanya terdapat relevansi pada perhatian dan pendekatan yang fokus pada lingkungan belajar yakni terkait dengan kehidupan sosial serta potensi daerah. yang menjadi obyek dan peluang pembelajaran. Relevansi juga terlihat pada perhatian keduanya bahwa setiap manusia (peserta didik) memiliki potensi yang dapat dikembangkan.
2. Kesesuaian juga terdapat pada tujuan dan Kompetensi yang dicapai yakni untuk menjadikan pelajar yang kompeten dan berkarakter, dibutuhkan wawasan yang integratif agar siswa mampu bersaing dan menemukan karakter diri sendiri di antara yang lain. Serta mengedepankan nilai-nilai moderat, toleransi dan religius sebagai cerminan nilai-nilai Pancasila.
3. Terdapat kesamaan pada Mekanisme Implementasi Kurikulum Merdeka dan Konsep pengembangan pendidikan perdamaian yaitu dengan mengintegrasikan ke dalam tema atau kurikulum, namun kurikulum merdeka juga dapat dikembangkan melalui mata pelajaran tersendiri.
4. Dalam upaya pencapaian profil pelajar Pancasila dan metode penerapan pendidikan perdamaian memiliki keterkaitan, yaitu 1. Upaya mengembangkan kemampuan

kepemimpinan adalah yang dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kemampuan, 2. Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam pembelajaran, sehingga pengelolaan sistem bagi guru/pendidik sangat diperlukan, 3. Kolaborasi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan adalah hal yang sangat penting.

REFERENSI

- Ali, N. H., & Hussain, N. (2021). An Initiative to Introduce Peace Education in B.Ed. (Hons) Program. *Bulletin of Education and Research*, 43(1), 229–246.
- Anggraini, G. O. (2021). *Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara ' s Analysis of Humanistic Education in the Concept of an Independent Learning Curriculum*. 15(1), 33–45.
- Artawan, K. S., & Astuti, N. W. W. (2024). Relevansi Kurikulum Merdeka Dalam Prespektif Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey Dan Konsepsi Filsafat Ki Hadjar Dewantara. *Seminar Nasional (PROSPEK 3) "Transformasi Pendidikan Untuk Mewujudkan Mimpi Dan Aspirasi Generasi Muda Di Era Digital" 16 Januari 2024*.
- Baga, S., Suprpto, A., & Sinaga, P. (2023). Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara : Landasan Pendidikan di Era Kurikulum Merdeka Dalam Menghadapi Abad 21. 1(8), 46–54.
- Barton, G. (2002). *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. LKiS Yogyakarta.
- Efendi, P. M., Muhtar, T., Herlambang, Y. T., Pgsd, M., Upi, K., Pgsd, M., Upi, K., Pgsd, M., & Upi, K. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara : Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Fradana, H. (2024). Kurikulum Merdeka dalam Konsepsi Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani. *Jurnal Revorma*, 4(1), 55–69.
- Ikhsanto. (22 C.E.). Pluralitas Masyarakat Indonesia. 26 Juli 2022, 7, 167–197.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5 . 0. *Adukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Junaidi. (2010). *Menuju Pesantren Inklusif dan Humanis (Wacana Modernisasi, Liberisasi Pemikiran dan Penegakan Hak Asasi Manusia dalam Dunia Pendidikan Pesantren Menurut KH Abdur Rahman Wahid)*.
- Kester, K., Archer, T., & Bryant, S. (2019a). Diffraction, transrational perspectives, and peace education: new possibilities. *Journal of Peace Education*, 16(3), 274–295. <https://doi.org/10.1080/17400201.2019.1697065>
- Kester, K., Archer, T., & Bryant, S. (2019b). Diffraction, transrational perspectives, and peace education: new possibilities. *Journal of Peace Education*, 16(3), 274–295. <https://doi.org/10.1080/17400201.2019.1697065>
- Ma'ruf. (2020). Tipologi Pemikiran Gus Dur tentang Pendidikan Islam. *At Tanwir: Jurnal Kajian Keislaman Dan Pendidikan*, 12(1), 76–92.

- Ma'zumi, Suja'i, & Najmudin. (2023). Karakter Ulul Albab Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantany dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Karakter Dalam Kurikulum Merdeka. *Jawara: Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 73–89.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, R. dan T. (2022). *Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Muflikha, I. K., & Musa, M. M. (2024). Relevansi P5-PPRA dengan Pendidikan Perspektif Syekh Nawawi Al Bantani. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1), 75–90.
- Nurullah, & Asrorudin. (2022). Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji dan Relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Khulasah: Islamic Studies Journal*, 04(02), 45–63.
- Palawa, A. H., & Masbukin. (2019). Nalar Pendidikan Damai (Peace Education); Analisis Pemikiran Abdurrahman Wahid. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 11(2), 131–155.
- Sa'diyah, H., & Nurhayati, S. (2019). Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 14(2), 175–188. <https://doi.org/10.19105/tjpi>.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 137.
- Wijaya, S. E., & Selviani, R. (2024). *Analisis Relevansi Pemikiran Aliran Filosofis Pendidikan Islam Religius - Rasional Dalam Kurikulum Merdeka*.
- Yusufi, A. (2018). Implementasi Model Islamic Peace Education di SD Islam Ta'alumul Huda Bumiayu. *Insania*, 23(1), 129–140.